

FAKTOR-FAKTOR MEMPENGARUHI PENYEBAB PIUTANG TAK TERTAGIH PADA KOPERASI BAITUL MALWAT TAMWIL (BMT) TARBIYAH PALEMBANG

Milda Veralita

Siti Khairani

Pendahuluan

Piutang merupakan salah satu unsur dari aktiva lancar yang ada dalam neraca perusahaan. Piutang timbul karena adanya penjualan barang dan jasa atau karena adanya pemberian kredit terhadap debitur yang pembayarannya dilakukan dalam bentuk angsuran atau (*Credit*) tidak secara tunai. Pengertian piutang merupakan tuntutan terhadap pihak lain yang berupa uang, yang timbul akibat dari transaksi penjualan barang dan jasa. Dimana pembayarannya dilakukan oleh pihak yang bersangkutan setelah tanggal transaksi penjualan barang dan jasa dilakukan oleh perusahaan. Soemarso (2002, h.338) piutang mengandung arti: "Piutang adalah hak klaim terhadap seseorang atau perusahaan lain, menuntut pembayaran dalam bentuk uang atau penyerahan aktiva atau jasa lain kepada pihak dengan siapa ia berpiutang". Piutang timbul karena penjualan produk atau penyerahan jasa dalam rangka kegiatan usaha normal perusahaan.

Perusahaan profit motif dan non profit motif. Perusahaan yang bersifat profit adalah perusahaan yang menitik beratkan pada pencapaian laba yang dapat diukur secara kuantitatif dengan membandingkan pendapatan dengan biaya yang telah dikeluarkan dalam satu periode, sedangkan perusahaan yang bersifat non profit adalah salah satu perusahaan yang tidak menitik beratkan pada pencapaian laba yang mana salah satu contoh perusahaan non profit motif adalah koperasi. Koperasi merupakan salah satu kekuatan ekonomi yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat sebagai pendorong tumbuhnya perekonomian nasional sekaligus sebagai sokoguru dalam perekonomian di Negara Indonesia. Menurut UU No.25 Tahun 1992

tentang Perkoperasian Bab 1 Pasal 1 Koperasi adalah "Badan yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan" dan adapun tujuan utama koperasi adalah mensejahterahkan para anggotanya. Koperasi BMT Tarbiyah didirikan pada tahun 2004 koperasi ini bergerak dalam bidang pertanian dan perternakan, perdagangan material bahan bangunan (batu bata dan kayu bakar), unit simpan pinjam serta unit pasar (penjualan petak dan los), pembangunan unit pasar tersebut lebih diutamakan bagi anggota koperasi yang penjualannya dilakukan secara kredit. Dari keringanan tersebut akan menimbulkan piutang usaha, perusahaan yang menjalankan sistem penjualan secara kredit akan menghadapi adanya resiko piutang tak tertagih.

Kasmir (2003, h.128), faktor-faktor yang menyebabkan piutang tak tertagih ada beberapa yaitu, faktor internal dan eksternal. Faktor internal artinya dalam melakukan analisisnya, pihak analisis kurang ahli dalam melakukan perhitungan, hal ini dapat juga terjadi akibat kolusi dari pihak analisis kredit dengan debitur sehingga dalam analisisnya tidak dilakukan secara subjektif dan akal-akalan yang dilakukan dari pihak kreditur. Sedangkan faktor eksternal berasal dari pihak debitur yang dilakukan akibat unsur kesengajaan seperti, menunda pembayaran hutangnya atau bermaksud tidak membayar kewajibannya dan unsur ketidaksengajaan seperti, debitur memiliki kemampuan untuk membayar, tetapi tidak mampu dikarenakan terkena musibah. Dari faktor-faktor tersebut dapat mengakibatkan penangihan piutang

mengalami kesulitan yang mengakibatkan sisa hasil usaha (SHU) akan menurun. Menurut UU No. 25 Tahun 1992 Pasal 1 dan 2 “Sisa Hasil Usaha (SHU) adalah pendapatan koperasi yang diperoleh dalam waktu satu tahun buku dikurangi dengan biaya, penyusutan, dan kewajiban lainnya termasuk pajak dalam tahun buku yang bersangkutan”.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No.27) menyebutkan bahwa pembagian SHU harus dilakukan pada akhir periode pembukuan. Jumlah yang dialokasikan selain untuk koperasi diakui sebagai kewajiban. Dalam hal pembagian tidak dapat dilakukan karena jenis dan jumlah pembagiannya belum diatur secara jelas dalam anggaran dasar atau anggaran rumah tangga, tetapi harus menunggu rapat anggota, maka SHU tersebut dicatat sebagai SHU belum dibagi dan harus dijelaskan dalam catatan atas laporan keuangan.

Mengingat kegunaan dan fungsi dari penyisahan SHU yang sangat penting dalam catatan laporan keuangan. Perolehan SHU bagi koperasi setiap tahunnya sangatlah penting untuk menjaga kelangsungan koperasi guna meningkatkan kemampuan usaha lainnya. Melalui SHU yang didapat oleh koperasi BMT tarbiyah, koperasi dapat menumpuk modalnya dari dana cadangan yang disisihkan setiap akhir periode tutup buku. Semakin besarnya SHU yang diperoleh koperasi disetiap tahunnya, semakin besar pula modal yang di dapat oleh koperasi ini juga sebagai tanda bahwa koperasi itu telah dikelola dengan baik. Untuk itu selayaknya koperasi memberikan syarat pembayaran yang ketat, plafon batas maksimal sehingga koperasi dapat menentukan siapa yang layak untuk diberikan kredit dan memberlakukan *cash diacount* (potongan tunai) bagi para anggota. Agar semua persoalan mengenai Faktor-Faktor Penyebab Piutang Tak Tertagih yang ada pada Koperasi BMT Tarbiyah tersebut dapat diperkecil. Adapun target penagihan serta realisasi piutang pada tahun 2008-2012 yang menyebabkan piutang tak tertagih dari tahun ke tahun, semakin meningkat yang dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Target Penagihan, Realisasi Penagihan, dan Piutang Tak Tertagih (Dlm 000)

Tahun	Target	Realisasi	Piutang Tak Tertagih
2008	299.400	274.330	25.070
2009	299.400	269.460	29.940
2010	299.400	224.550	74.850
2011	299.400	149.700	149.700
2012	299.400	74.850	224.550

Sumber : Data primer diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, maka dapat dilihat piutang tak tertagih dari tahun 2008-2012 semakin meningkat, sedangkan target realisasi dari tahun 2008-2012 mengalami penurunan dari pencapaian target yang diinginkan. Tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Piutang Tak Tertagih di Koperasi BMT Tarbiyah Palembang.

Kajian Pustaka Piutang

Mardiasmo (2000, h.29) piutang adalah hak untuk menerima pembayaran dari pihak yang berkewajiban membayar. Piutang dalam suatu perusahaan merupakan pos yang penting karena merupakan aktiva lancar perusahaan. Soermarso (2002, h.338) piutang adalah hak klaim terhadap seseorang atau perusahaan lain, menurut pembayaran dalam bentuk uang atau penyerahan aktiva atau jasa lain kepada pihak dengan siapa ia berpiutang. Piutang timbul karena penjualan produk atau penyerahan jasa dalam rangka kegiatan usaha normal perusahaan. **Sedangkan** Kieso, Weygandt, warfield yang diterjemahkan oleh Herman Wibowo (2002, h.319). *The term receivable is applicable to all claims against other, wheter are claims for money, for goods, or for serving*, piutang adalah klaim uang, barang atau jasa kepada pelanggan atau pihak-pihak lainnya. Haryono (2004, h.52) piutang adalah hak untuk menagih sejumlah uang dari si penjual kepada si pembeli yang timbul karena suatu transaksi. Pada umumnya piutang timbul karena adanya transaksi penjualan kredit.

Penilaian Piutang

Haryono (2004, h.54) ada dua cara untuk melakukan pencatatan kerugian piutang sebagai berikut:

1. Metode Cadangan

Metode cadangan digunakan apabila kerugian piutang yang biasa terjadi, cukup besar jumlahnya. Tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam penerapan metode ini sebagai berikut:

- a. Kerugian piutang tak tertagih ditentukan jumlahnya melalui taksiran dan ditandingkan (matched) dengan penjualan pada periode akuntansi yang sama dengan periode terjadinya penjualan.
 - b. Jumlah piutang yang ditaksir tidak akan dapat diterima dicatat dengan mendebet rekening kerugian piutang dan mengkredit rekening cadangan kerugian piutang.
 - c. Kerugian piutang yang sesungguhnya terjadi dicatat dengan mendebet rekening cadangan kerugian piutang dan mengkredit rekening piutang daagang pada suatu saat piutang dihapus dari pembukuan.
2. Metode Penghapusan Langsung
- Penggunaan metode penghapusan langsung, maka jumlah kerugian piutang tidak perlu ditaksir dan dalam pembukuan tidak digunakan rekening cadangan kerugian piutang. Apabila suatu piutang diyakini tidak akan dapat ditagih lagi, maka kerugian akibat piutang tersebut langsung didebetkan ke dalam rekening kerugian piutang dan rekening piutang dagang di kreditkan. Metode penghapusan langsung akan menunjukkan jumlah kerugian yang sesungguhnya diderita, dan piutang dagang akan dilaporkan dalam neraca sejumlah brutonya.

Penentuan Kerugian Piutang

Haryono (2004, h.59-62) ada dua jumlah piutang yang diperkirakan tidak tertagih telah ditetapkan oleh manajemen. Untuk menaksir jumlah piutang yang tidak dapat ditagih, manajemen menggunakan dua dasar, yaitu sebagai berikut:

1. Persentase dari Penjualan

Dalam persentase penjualan, manajemen menetapkan suatu hubungan persentase antara jumlah kredit dengan taksiran kerugian yang mungkin diderita karena adanya piutang tak tertagih. Persentase ini didasarkan pada pengalaman waktu-waktu yang lalu dan kebijakan kredit yang ditetapkan perusahaan. Dasar yang digunakan bisa berupa total penjualan

kredit atau bisa juga penjualan bersih pada tahun berjalan.

2. Persentase dari Piutang

Dalam persentase penjualan, manajemen menetapkan suatu hubungan persentase antara jumlah piutang dengan jumlah akibat kerugian adanya piutang tak tertagih. Untuk menganalisis tersebut manajemen dapat menggunakan suatu daftar yang disebut umur piutang. Dalam daftar tersebut dikelompokkan berdasarkan masa lewat waktu, yaitu jangka waktu sejak piutang tersebut seharusnya diterima hingga tanggal pembutan daftar piutang. Dari kerugian piutang tersebut dapat ditentukan dengan cara menetapkan persentase berdasarkan pada pengalaman masa lalu terhadap total masing-masing kelompok umur piutang.

Piutang Tak Tertagih

Harmanto (2002, h.174) piutang tak tertagih adalah piutang yang dapat menimbulkan kerugian karena tidak mau atau tidak mampu melaksanakan kewajibannya. Haryono (2002, h.55) piutang tak tertagih adalah piutang yang dapat menimbulkan kerugian karena debitur tidak mau atau tidak mampu melaksanakan kewajibannya. Abdul (2002, h.267) secara konseptual semakin tinggi resiko pemberian kredit, semakin tinggi pula terjadinya kredit macet atau piutang tak tertagih. Keiso dan Weygant (2002, h.16) piutang tak tertagih adalah kerugian pendapatan, penurunan aktiva piutang usaha serta penurunan yang berkaitan dengan laba atau ekuitas saham.

Menurut Soemarso (2002, h.345) piutang tak tertagih dikategorikan sebagai berikut:

1. Kredit dalam Perhatian Khusus

Kredit yang termasuk dalam kategori perhatian khusus ini bila memenuhi kriteria:

- Terdapat tunggakan pembiayaan pokok atau bunga sampai 90 hari.
- Jarang mengurangi cerungan atau overhead.
- Hubungan debitur dengan perusahaan baik dan debitur selalu menyampaikan

informasi keuangan secara teratur dan masih akurat.

- Dokumen kredit lengkap dan pengikat angunan kuat.
 - Pelanggaran perjanjian kredit yang tidak prinsipil.
- #### 2. Kredit Kurang Lancar
- Kredit yang termasuk dalam kategori kurang lancar ini bila memenuhi kriteria:
- Terdapat tunggakan pembayaran pokok atau bunga yang telah melampaui 90 hari.
 - Terdapat cerukan atau overhead yang berulang kali khususnya untuk menutupi kerugian operasional dan kekurangan arus kas.
 - Hubungan debitur dengan perusahaan buruk dan informasi keuangan debitur tidak dapat dipercaya.
 - Dokumentasi kredit kurang lengkap dan pengikatan angunan yang lemah.
 - Pelanggaran terhadap persyaratan pokok kredit.
 - Perpanjangan kredit untuk menyembunyikan kesulitan keuangan.
- #### 3. Kredit Diragukan
- Kredit yang termasuk dalam kategori kredit diragukan ini bila memenuhi kriteria:
- Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan bunga yang telah melampaui 130 hari sampai dengan 270 hari.
 - Terjadi cerukan atau overhead yang bersifat permanen khususnya untuk menutupi kerugian operasional dan kekurangan arus kas.
 - Hubungan debitur dengan perusahaan semakin memburuk dan informasi debitur tidak tersedia atau tidak dapat dipercaya.
 - Dokumentasi kredit tidak lengkap dan pengikat angunan yang lemah.
 - Pelanggaran yang prinsipil terhadap persyaratan pokok dalam perjanjian kredit.
- #### 4. Kredit Macet
- Kredit yang termasuk kedalam kategori macet ini bila memenuhi kriteria.

- a. Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan bunga telah melampaui 270 hari.
- b. Dokumentasi kredit atau pengikatan angunan tidak ada.

Faktor-Faktor Piutang Tak Tertagih

Kasmir (2003, h.128), faktor penyebab terjadinya piutang tak tertagih adalah :

1. Faktor Intern (dari pihak koperasi)

Artinya dalam melakukan penyeleksiannya serta kurang mampu mengevaluasi dan menganalisis calon pelanggannya atau mungkin salah dalam melakukan perhitungan. Dapat juga terjadi akibat kolusi dari pihak perusahaan dengan pihak pelanggan sehingga dalam penyeleksiannya dilakukan kurang secara subjektif.
 2. Faktor Ekstern (dari pihak debitur)
 - a. Adalah Mampu Kesengajaan

Individu sengaja tidak mau membayar kewajibannya sehingga kredit yang diberikan dengan sendiri macet, walaupun dari pihak debitur mempunyai kemampuan membayar.
 - b. Adanya Unsur Tidak Sengaja

Individu memiliki kemampuan untuk membayar tetapi tetapi menunggak dikarenakan adanya musibah seperti kebakaran, gempa bumi, banjir dan meninggal dunia serta bencana-bencana alam yang tidak terduga lainnya.

Abdul (2002, h.45-47), kredit macet atau piutang tak tertagih dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:
1. Faktor Internal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari pihak kreditur yang terdiri dari :
 - a. Lemahnya sistem administrasi dan pengawasan kredit
 - b. Lemahnya sistem informasi kredit
 - c. Penyimpangan dalam pelaksanaan prosedur pemberian kredit.
 2. Faktor Eksternal, merupakan faktor-faktor yang berasal dari pihak debitur yang terdiri dari :
 - a. Penurunan kegiatan ekonomi
 - b. Kegagalan usaha debitur
 - c. Debitur mengalami musibah

Risma Yuniarti (2012). menemukan hasil penelitiannya bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya piutang tak tertagih berasal dari pihak koperasi dan pihak debitur. Dari pihak koperasi kesalahan melakukan perhitungan yang disebabkan kurang teliti dalam menganalisa data, serta kelayakan kredit yang diajukan oleh calon debitur serta adanya kolusi yang dilakukan pihak koperasi. Dari pihak debitur disebabkan adanya unsur kesengajaan seperti melarikan diri dan unsur ketidaksengajaan seperti adanya musibah. Dian Hartati (2009) menemukan permasalahan dalam pengendalian intern terhadap piutang usaha, lingkungan pengendalian terhadap piutang usaha, penentuan resiko terhadap piutang usaha, aktivitas pengendalian intern terhadap piutang usaha, informasi dan komunikasi mengenai piutang usaha dan pengawasan atau pemantauan terhadap piutang. Tri Wahyudi (2012) faktor-faktor penyebab piutang tak tertagih berasal dari pihak koperasi dan pihak debitur. Dari pihak koperasi kesalahan melakukan perhitungan yang disebabkan kurang teliti dalam menganalisa data, serta kelayakan kredit yang diajukan oleh calon debitur serta adanya kolusi yang dilakukan pihak koperasi. Dari pihak debitur disebabkan adanya unsur kesengajaan seperti melarikan diri dan unsur ketidaksengajaan seperti adanya musibah.

Unsur-Unsur Kredit

Dalam kredit mengandung berbagai maksud, atau dengan kata lain dalam kredit terkandung unsur-unsur yang di rekatkan menjadi satu. Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian kredit adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan suatu keyakinan bagi si pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan (baik berupa uang, barang atau jasa) benar-benar diterima kembali dimasa yang akan datang sesuai jangka waktu kredit.
2. Kesepakatan

- Disamping unsur percaya didalam kredit juga mengandung unsur kesepakatan antara si pemberi kredit dengan si penerima kredit.
3. Jangka Waktu
Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati.
 4. Resiko
Akibat adanya tenggang waktu, maka pengembalian kredit akan memungkinkan suatu resiko tidak tertagihnya atau macetnya pemberian suatu kredit.
 5. Balas Jasa
Bagi si pemberi kredit merupakan keuntungan atau pendapatan atas jasa pemberian suatu kredit.

Prosedur Pemberian Kredit

Kasmir (2013, h.143-147) prosedur pemberian kredit maksudnya adalah tahapan-tahapan yang harus dilalui sebelum sesuatu kredit diputuskan untuk dikucurkan. Tujuannya adalah untuk mempermudah dalam menilai kelayakan suatu permohonan kredit. Secara umum prosedur pemberian kredit adalah sebagai berikut:

1. Pengajuan Berkas-Berkas
Dalam hal ini permohonan kredit mengajukan permohonan kredit yang dituangkan dalam suatu proposal. Kemudian dilampiri dengan berkas-berkas lainnya yang dibutuhkan, misalnya:
 - a. Pengajuan proposal hendaknya berisi: Latar belakang perusahaan, maksud dan tujuan, besarnya kredit dan jangka waktu, cara permohonan mengembalikan kredit, dan jaminan kredit.
 - b. Melampirkan dokumen-dokumen yang meliputi fotokopi: Akte notaris, TDP (tanda daftar perusahaan), NPWP (nomor pokok wajib pajak), neraca dan laporan laba rugi laba tiga tahun terakhir, bukti diri dari pinjaman perusahaan, dan fotokopi sertifikat jaminan.
2. Penyelidikan Berkas Pinjaman
Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah berkas yang diajukan sudah lengkap sesuai

- persyaratan dan sudah benar, termasuk menyelidiki keabsahan berkas.
3. Wawancara Awal
Merupakan penyelidikan kepada calon pinjaman dengan langsung berhadapan dengan calon peminjam. Tujuannya adalah untuk menyakinkan kreditur apakah berkas-berkas tersebut sesuai dan lengkap seperti dengan yang kreditur inginkan.
 4. *On The Spot*
Merupakan kegiatan pemeriksaan ke lapangan dengan meninjau berbagai objek yang akan dijadikan usaha atau jaminan.
 5. Wawancara II
Merupakan kegiatan perbaikan berkas, jika mungkin ada kecurangan-kecurangan pada saat setelah dilakukan *on the spot* dilapangan.
 6. Keputusan Kredit
Keputusan kredit dalam hal ini adalah untuk menentukan apakah kredit akan diberikan atau ditolak, jika diterima, maka dipersiapkan administrasinya. Biasanya keputusan kredit yang akan diumumkan mencakup.
 - a. Jumlah uang yang diterima
 - b. Jangka waktu kredit
 - c. Biaya-biaya yang harus dibayar
 - d. Waktu pencairan
 7. Penandatanganan Akad Kredit / Perjanjian Lainnya
Kegiatan ini merupakan kelanjutan dari diputuskannya kredit, maka sebelum kredit dicairkan terlebih dahulu calon nasabah menandatangani akad kredit, mengikat jaminan dengan hipotek dan surat perjanjian atau pernyataan yang dianggap perlu. Penandatanganan dilaksanakan.
 - a. Antara kreditur dan debitur secara langsung atau
 - b. Dengan melalui notaris
 8. Realisasi Kredit
Realisasi kredit diberikan setelah penandatanganan akad kredit dan surat-surat yang diperlukan dengan memberikan fasilitas kredit yang diinginkan.
 9. Penyaluran / Penarikan Dana
Adalah pencairan atau pengambilan serta realisasi dari pembeian kredit dan dapat

diambil sesuai dengan ketentuan dan tujuan kredit yaitu:

- a. Sekaligus
- b. Secara bertahap

Prinsip-Prinsip Pemberian Kredit

Kasmir (2013, h.136-137) sebelum suatu fasilitas kredit diberikan, maka perusahaan perlu merasa yakin bahwa kredit yang diberikan benar-benar akan kembali. Keyakinan tersebut diperoleh dari hasil penilaian kredit sebelum kredit tersebut diberikan. Penilaian kredit dapat dilakukan dengan berbagai cara untuk mendapatkan keyakinan tentang nasabah debiturnya, seperti melalui prosedur penilaian yang benar dan sungguh-sungguh. Biasanya kriteria penilaian umum dan harus dilakukan untuk mendapatkan debitur atau nasabah yang benar-benar layak untuk diberikan kredit, dilakukan dengan analisa 5C dan 7P.

Penilaian dengan analisis 5C adalah sebagai berikut:

1. *Character* merupakan sifat atau watak seseorang. Sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar harus dipercaya.
2. *Capacity* adalah analisis untuk mengetahui kemampuan nasabah dalam membayar kredit. Dari penilaian ini terlihat kemampuan nasabah dalam mengelola bisnis.
3. *Capital* : untuk melihat penggunaan modal apakah efektif atau tidak, dapat dilihat dari laporan keuangan (neraca dan laporan laba rugi) yang disajikan.
4. *Codition*: Dalam menilai kredit hendaknya juga menilai kondisi ekonomi, sosial, dan politik yang ada sekarang dan prediksi untuk dimasa yang akan datang.
5. *Collateral* : Merupakan jaminan yang diberikan calon kreditur yang baik bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan.

Seanjutnya, penilaian suatu kredit dapat pula dilakukan dengan analisis tujuh P kredit dengan unsur penilaian sebagai berikut:

1. *Personality* Yaitu menilai keditur dari segi kepribadiannya atau tingkah lakunya sehari-hari maupun kepribadian masa lalu.

2. *Party* : Mengklasifikasikan kreditur kedalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas atau karakternya.
3. *Purpose* : Yaitu untuk mengetahui tujuan kreditur dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan oleh kreditur.
4. *Prospect* : Yaitu untuk menilai usaha kreditur dimasa yang akan datang menguntungkan atau tidak dengan kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya.
5. *Payment* : Merupakan ukuran bagaimana calon kreditur mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana saja dana untuk pengembalian kredit.
6. *Profitability* : Untuk menganalisis bagaimana kemampuan kreditur dalam mencari laba.
7. *Protection* : Tujuannya adalah bagaimana menjaga agar kredit yang diberikan mendapatkan jaminan perlindungan, sehingga kredit yang diberikan benar-benar aman.

Prosedur Penagihan Piutang

Kasmir (2003, h.59) ada berapa cara yang dilakukan untuk melakukan penagihan piutang adalah sebagai berikut:

- a. Melalui Surat : Teknik ini dilakukan bilamana pembayaran hutang pelanggan dari pelanggan sudah lewat beberapa hari dari waktu yang telah ditentukan tetapi belum dilakukan pembayaran. Maka perusahaan dapat mengirim surat untuk mengingatkan atau menegur pelanggan yang belum membayar hutangnya yang telah jatuh tempo tersebut. Apabila hutang tersebut belum juga dibayar setelah beberapa hari surat dikirim, maka dapat dikirimkan surat kedua dengan nada yang lebih keras.
- b. Melalui Telpon : Teknik ini dilakukan sebagai tindak lanjut dari teknik sebelumnya, yaitu apabila setelah pengiriman surat teguran ternyata tagihan belum dibayar. Maka bagian kredit dapat menelpon pelanggan dan secara pribadi memintanya untuk segera melakukan pembayaran. Kalau dari hasil pembicaraan tersebut ternyata misalnya pelanggan

- mempunyai alasan yang dapat memberikan perpanjangan hingga jangka waktu tertentu.
- c. Kunjungan Personal : Yaitu dengan cara melakukan kunjungan secara personal atau pribadi ke tempat pelanggan. Teknik ini sering digunakan karena dirasa efektif dalam usaha-usaha pengumpulan piutang. Untuk melakukan teknik ini dapat dilakukan dengan cara membuat janji terlebih dahulu dengan pelanggan melalui telpon, agar bagian kredit tidak merasa kecewa bila ternyata pelanggan tidak berada ditempat.
 - d. Tindakan Yuridis (melalui hukum) : Teknik ini yang paling akhir dilakukan apabila ternyata pelanggan tidak menunjukkan itikad yang baik untuk melaksanakan kewajiban membayar hutangnya. Maka perusahaan dapat menggunakan tindakan hukum dengan mengajukan gugatan perdata melalui pengadilan.

Metodologi Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, karena dalam penelitian ini menggunakan data yang berupa angka menganalisis mengenai Faktor-Faktor Penyebab Piutang Tak Tertagih baik Faktor Internal maupun Faktor Eksternal pada koperasi BMT Tarbiyah Palembang. Objek penelitian ini adalah Faktor-Faktor Piutang Tak Tertagih baik Faktor Internal maupun Faktor Eksternal sedangkan, subjek penelitian ini mengambil lokasi di Koperasi Baitul Malwat Tamwil (BMT) Tarbiyah Pasar Tradisional, Alang-Alang Lebar KM 12 Sukarame Palembang. Berdasarkan data dari Koperasi Baitul Malwat Tamwil (BMT) Tarbiyah terdapat 180 kios, 408 los, dan 250 lapak. Dari data tersebut dapat dilihat jumlah anggota koperasi yang mengambil kios, los dan lapak yang ada di Koperasi Baitul Malwat Tamwil (BMT) Tarbiyah. Oleh karena itu jumlah sampel untuk penelitian dengan persen kelonggaran sebesar 10% adalah: $n = 89,33$ Berdasarkan perhitungan diatas maka jumlah sampel adalah 89,33 dan untuk memudahkan perhitungan selanjutnya dibulatkan menjadi 90. Dengan

demikian penelitian ini menggunakan 90 orang yang mengambil kios, los, dan lapak di Koperasi Baitul Malwat Tamwil (BMT) Tarbiyah. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana semua individu dalam populasi baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel (Sanusi 2011, h.89). Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, populasi dan sampel adalah keseluruhan dari objek/subjek penelitian yang akan diteliti pada sumber data. Dari penelitian ini populasi dan sampel dapat dilihat dari data kuesioner yang akan dibagikan pada pihak (*debitur*) dengan ini dapat di lihat Faktor-Faktor Penyebab Piutang Tak Tertagih dengan membandingkan Faktor Internal maupun Faktor Eksternal yang ada pada koperasi BMT Tarbiyah Palembang. Data yang akan digunakan adalah data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari koperasi BMT Tarbiyah Palembang. Contohnya dengan melakukan wawancara lisan dengan anggota pengurus koperasi BMT Tarbiyah serta memberikan dan membuat kuesioner bagi para *debitur* (anggota koperasi yang membeli kios, los, dan lapak di koperasi BMT Tarbiyah) guna mengetahui Faktor-Faktor Penyebab Piutang Tak Tertagih dengan membandingkan Faktor Internal maupun Faktor Eksternal yang ada pada koperasi BMT Tarbiyah Palembang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, survei, kuesioner dan dokumentasi. Untuk teknik observasi teknik ini yang langsung dilakukan pada objek penelitian yaitu di Koperasi BMT Tarbiyah Palembang, dengan cara mengamati secara langsung peristiwa yang ada di koperasi tersebut. Survei (Wawancara atau *Interview* dan Kuesioner) dengan teknik ini peneliti mengajukan pertanyaan secara lisan dengan objek atau subjeknya langsung kepada anggota koperasi (*debitur*) serta anggota pengurus koperasi BMT terutama di bagian keuangan serta dokumentasi (sejarah singkat koperasi, struktur organisasi, data (data piutang tertagih, piutang tak tertagih, serta data sisa hasil usaha), serta sistem pembayaran yang ada pada koperasi tersebut). Guna mengetahui Faktor-

Faktor Penyebab Piutang Tak Tertagih dengan membandingkan Faktor Internal maupun Faktor Eksternal yang ada pada Koperasi BMT Tarbiyah Palembang. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dan program SPSS *statistic* versi 17,0. Ada pun pengujian dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda dengan Uji Hipotesis Uji Validitas, Uji Realibilitas, Uji

Asumsi Klasik (Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Autokolerasi, dan Uji Heteroskedastisitas), Uji Signifikansi Individual (Uji T), Uji Signifikansi Simultan (Uji F) dan Uji Koefisien Determinasi (R^2).

Regresi Linier Berganda

Hasil perhitungan regresi berganda menggunakan *program SPSS 17.00 For Windows*, disajikan pada Tabel berikut ini:

Tabel 2 : Faktor Internal

	Model	β	T	Sig
1	(Constant)	11,465	4,721	,000
	X1_1SistemAdm	-,001	-,010	,992
	X1_2SistemInformasi	-,066	-,512	,610
	X1_3Penyimpangan	,272	2,149	,034

Sumber : Data Primer diolah, 2013 (Selengkapnya lihat lampiran)

Berdasarkan Tabel 4.16 di atas dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 11,465 - 0,001 X_{1,1} - 0,066 X_{1,2} + 0,272 X_{1,3} + e$$

Tabel 3 : Faktor Eksternal

	Model	β	T	Sig.
1	(Constant)	6,114	2,844	,006
	X2_1Penurunan	,037	,358	,721
	X2_2KegagalanUsaha	,554	4,795	,000
	X2_3Musibah	-,031	-,321	,749

Sumber : Data Primer diolah, 2013 (Selengkapnya lihat lampiran)

Berdasarkan Tabel 4.17 di atas dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 6,114 + 0,037 X_{2,1} + 0,554 X_{2,2} - 0,031 X_{2,3} + e$$

Tabel 4 : Faktor Internal dan Eksternal

	Model	β	T	Sig.
1	(Constant)	2,405	0,942	,349
	X1_1SistemAdm	-0,109	-1,002	,319
	X1_2SistemInformasi	0,117	1,084	,282
	X1_3Penyimpangan	0,305	2,915	,005
	X2_1Penurunan	0,074	0,747	,457
	X2_2KegagalanUsaha	0,560	5,030	,000
	X2_3Musibah	-0,138	-1,322	,190

Sumber : Data Primer diolah, 2013 (Selengkapnya lihat lampiran)

Berdasarkan Tabel 4.18 di atas dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 2,405 - 0,109 X_{1,1} + 0,117 X_{1,2} + 0,305 X_{1,3} + e$$

$$Y = 2,405 + 0,074 X_{2,1} + 0,560 X_{2,2} - 0,138 X_{2,3} + e$$

Hasil Uji T

Uji statistik T pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel bebas secara individu dalam menerang

variasi variabel terikat. Hasil uji-test dapat ditunjukkan pada Tabel 4.18 di atas. Uji hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh Faktor Internal (Lemahnya

Sistem Administrasi dan Pengawasan) $X_{1.1}$, (Lemahnya Sistem Informasi Kredit) $X_{1.2}$, (Penyimpangan dalam Pelaksanaan Prosedur Pemberian Kredit) $X_{1.3}$ dan Faktor Eksternal (Penurunan Kegiatan Ekonomi) $X_{2.1}$, (Kegagalan Usaha Debitur) $X_{2.2}$, (Debitur Mengalami Musibah) $X_{2.3}$ secara parsial (sendiri-sendiri) terhadap Y (Piutang Tak Tertagih).

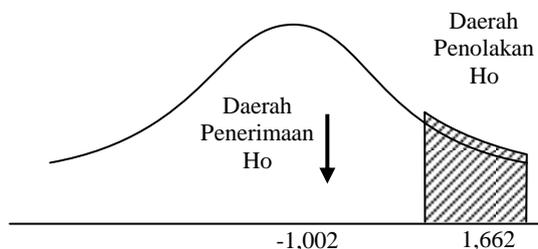
Dengan membandingkan t_{hitung} dengan nilai kritis maka dapat diketahui apakah menolak atau menerima hipotesis. Mengacu pada derajat kebebasan $DF = (N-1 = 90-1 = 89)$, maka diperoleh t_{tabel} sebesar 1,662. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.18, maka dapat diinterpretasikan hasil uji t seperti berikut:

Lemahnya Sistem Administrasi dan Pengawasan

Dengan pengujian satu sisi yang menggunakan tingkat signifikan sebesar $\alpha = 10\%$ dan dengan derajat kebebasan $DF = (N-1 = 90-1 = 89)$, maka diperoleh t_{tabel} sebesar 1,662. Hasil perhitungan pada regresi berganda diperoleh t_{hitung} sebesar -1,002. Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-1,002 < 1,662$), hal ini berarti pada variabel $X_{1.1}$ (Lemahnya Sistem Administrasi dan Pengawasan) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Y (Piutang Tak Tertagih).

Hasil ini dapat diperjelas dengan kurva uji T berikut ini:

Gambar 1 Uji t variabel variabel $X_{1.1}$ (Lemahnya Sistem Administrasi dan Pengawasan)



Berdasarkan Gambar 1 dapat ditunjukkan bahwa besarnya t_{hitung} berada pada daerah penerimaan H_0 , yang berarti akan menolak H_a atau dapat disimpulkan bahwa tidak ada

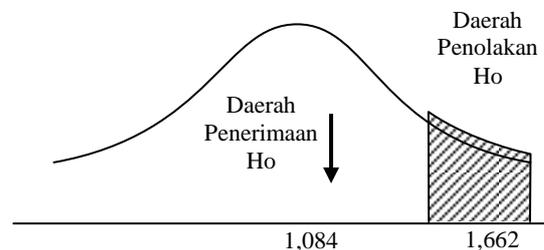
pengaruh signifikan Lemahnya Sistem Administrasi dan Pengawasan terhadap Piutang Tak Tertagih.

Lemahnya Sistem Informasi Kredit

Dengan pengujian satu sisi yang menggunakan tingkat signifikan sebesar $\alpha = 10\%$ dan dengan derajat kebebasan $DF = (N-1 = 90-1 = 89)$, maka diperoleh t_{tabel} sebesar 1,662. Hasil perhitungan pada regresi berganda diperoleh t_{hitung} sebesar 1,084. Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($1,084 < 1,662$), hal ini berarti pada variabel $X_{1.2}$ (Lemahnya Sistem Informasi Kredit) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Y (Piutang Tak Tertagih).

Hasil ini dapat diperjelas dengan kurva uji T berikut ini:

Gambar 2 Uji t variabel variabel $X_{1.2}$ (Lemahnya Sistem Informasi Kredit)



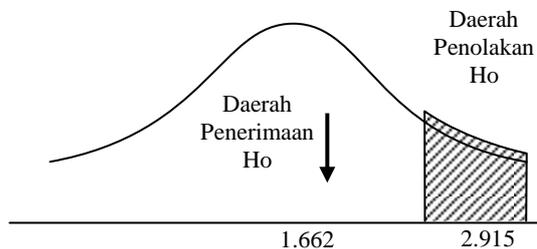
Berdasarkan Gambar 4.6 dapat ditunjukkan bahwa besarnya t_{hitung} berada pada daerah penerimaan H_0 , yang berarti akan menolak H_a atau dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan Lemahnya Sistem Informasi Kredit terhadap Piutang Tak Tertagih.

Penyimpangan dalam Pelaksanaan Prosedur Pemberian Kredit

Dengan pengujian satu sisi yang menggunakan tingkat signifikan sebesar $\alpha = 10\%$ dan dengan derajat kebebasan $DF = (N-1 = 90-1 = 89)$, maka diperoleh t_{tabel} sebesar 1,662. Hasil perhitungan pada regresi berganda diperoleh t_{hitung} sebesar 2,915. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,915 > 1,662$), hal ini berarti pada variabel $X_{1.3}$ (Penyimpangan dalam Pelaksanaan Prosedur Pemberian Kredit) secara parsial berpengaruh terhadap Y (Piutang Tak Tertagih).

Hasil ini dapat diperjelas dengan kurva uji T berikut ini:

Gambar 3 Uji t variabel variabel $X_{1,3}$ (Penyimpangan dalam Pelaksanaan Prosedur Pemberian Kredit)



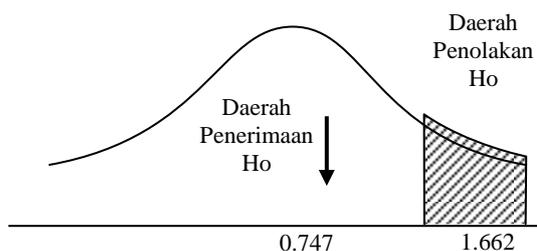
Berdasarkan Gambar 4.7 dapat ditunjukkan bahwa besarnya t_{hitung} berada pada daerah penolakan H_0 , yang berarti akan menerima H_a atau dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan Penyimpangan dalam Pelaksanaan Prosedur Pemberian Kredit terhadap Piutang Tak Tertagih.

Penurunan Kegiatan Ekonomi

Dengan pengujian satu sisi yang menggunakan tingkat signifikan sebesar $\alpha = 10\%$ dan dengan derajat kebebasan $DF = (N-1 = 90-1 = 89)$, maka diperoleh t_{tabel} sebesar 1,662. Hasil perhitungan pada regresi berganda diperoleh t_{hitung} sebesar 0,747. Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0,747 < 1,662$), hal ini berarti pada variabel $X_{2,1}$ (Penurunan Kegiatan Ekonomi) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Y (Piutang Tak Tertagih).

Hasil ini dapat diperjelas dengan kurva uji T berikut ini:

Gambar 4 Uji t variabel variabel $X_{2,1}$ (Penurunan Kegiatan Ekonomi)



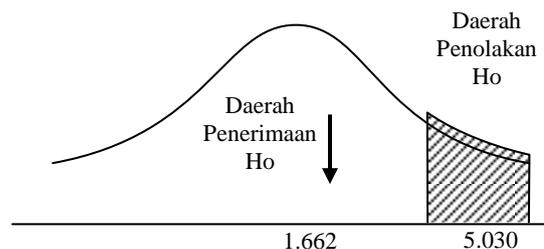
Berdasarkan Gambar 4.8 dapat ditunjukkan bahwa besarnya t_{hitung} berada pada daerah penerimaan H_0 , yang berarti akan menolak H_a atau dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan Penurunan Kegiatan Ekonomi terhadap Piutang Tak Tertagih.

Kegagalan Usaha Debitur

Dengan pengujian satu sisi yang menggunakan tingkat signifikan sebesar $\alpha = 10\%$ dan dengan derajat kebebasan $DF = (N-1 = 90-1 = 89)$, maka diperoleh t_{tabel} sebesar 1,662. Hasil perhitungan pada regresi berganda diperoleh t_{hitung} sebesar 5,030. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($5,030 > 1,662$), hal ini berarti pada variabel $X_{2,2}$ (Kegagalan Usaha Debitur) secara parsial berpengaruh terhadap Y (Piutang Tak Tertagih).

Hasil ini dapat diperjelas dengan kurva uji T berikut ini:

Gambar 5 Uji t variabel variabel $X_{2,2}$ (Kegagalan Usaha Debitur)



Berdasarkan Gambar 4.9 dapat ditunjukkan bahwa besarnya t_{hitung} berada pada daerah penolakan H_0 , yang berarti akan menerima H_a atau dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan Kegagalan Usaha Debitur terhadap Piutang Tak Tertagih.

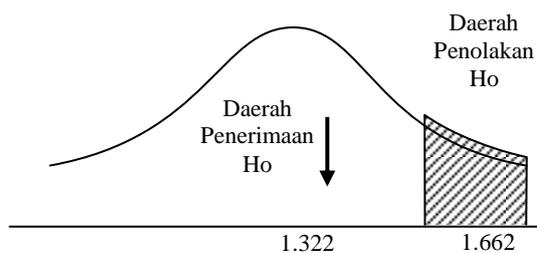
Debitur Mengalami Musibah

Dengan pengujian satu sisi yang menggunakan tingkat signifikan sebesar $\alpha = 10\%$ dan dengan derajat kebebasan $DF = (N-1 = 90-1 = 89)$, maka diperoleh t_{tabel} sebesar 1,662. Hasil perhitungan pada regresi berganda

diperoleh t_{hitung} sebesar $-1,322$. Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-1,322 > 1,662$), hal ini berarti pada variabel $X_{2,3}$ (Debitur Mengalami Musibah) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Y (Piutang Tak Tertagih).

Hasil ini dapat diperjelas dengan kurva uji T berikut ini:

Gambar 6 : Uji t variabel variabel $X_{2,3}$ (Debitur Mengalami Musibah)



Berdasarkan Gambar 4.10 dapat ditunjukkan bahwa besarnya t_{hitung} berada pada daerah penerimaan H_0 , yang berarti akan menolak H_a atau dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan Penurunan Kegiatan Ekonomi terhadap Piutang Tak Tertagih.

Hasil Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat. Atau dengan kata lain apakah variabel Faktor Internal (Lemahnya Sistem Administrasi dan Pengawasan) $X_{1,1}$, (Lemahnya Sistem Informasi Kredit) $X_{1,2}$, (Penyimpangan dalam Pelaksanaan Prosedur Pemberian Kredit) $X_{1,3}$ dan Faktor Eksternal (Penurunan Kegiatan Ekonomi) $X_{2,1}$, (Kegagalan Usaha Debitur) $X_{2,2}$, (Debitur Mengalami Musibah) $X_{2,3}$ secara simultan (bersama-sama) terhadap Y (Piutang Tak Tertagih). Hasil perhitungan dengan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 5 : Faktor Internal

Model	F	Sig.
1 Regression	1,540	.210 ^a

Sumber : Data Primer diolah, 2013.

Tabel 6 : Faktor Eksternal

Model	F	Sig.
1 Regression	14,684	.000 ^a

Sumber : Data Primer diolah, 2013.

Tabel 7 : Faktor Internal dan Eksternal

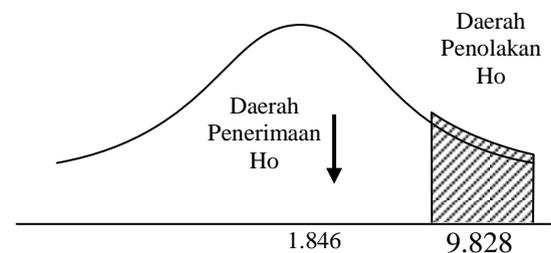
Model	F	Sig.
1 Regression	9,828	.000 ^a

Sumber : Data primer diolah 2013.

Berdasarkan dari hasil perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel 4.21 di atas dapat diinterpretasikan hasil uji F sebagai berikut:

Dengan berpedoman pada $DF = N-k-1$ diperoleh F_{tabel} yaitu sebesar 1,846. Kesimpulan ini dapat diperjelas lagi dengan Gambar 6

Gambar 6 Uji Hipotesis F Regresi Berganda



Dari Gambar 4.11 di atas di dapat F_{hitung} sebesar 9,828 dengan taraf signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} yang nilainya 1,846. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($9,828 > 1,846$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini menunjukkan bahwa Faktor Internal (Lemahnya Sistem Administrasi dan Pengawasan) $X_{1,1}$, (Lemahnya Sistem Informasi Kredit) $X_{1,2}$, (Penyimpangan dalam Pelaksanaan Prosedur Pemberian Kredit) $X_{1,3}$ dan Faktor Eksternal (Penurunan Kegiatan Ekonomi) $X_{2,1}$, (Kegagalan Usaha Debitur) $X_{2,2}$, (Debitur Mengalami Musibah) $X_{2,3}$ secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap Y (Piutang Tak Tertagih).

Hasil Uji R² (Koefisien Determinasi)

Hasil perhitungan regresi berganda untuk koefisien determinasi ditunjukkan oleh Tabel berikut:

Tabel 8 Faktor Internal (X_1) terhadap Y (Piutang Tak Tertagih)

Model Summary			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,226 ^a	0,051	0,018

Sumber : Data Primer diolah, 2013
(Selengkapnya lihat lampiran)

Berdasarkan hasil pengujian signifikan pada Tabel 4.22 diatas ternyata bahwa kolerasi variabel Faktor Internal (Lemahnya Sistem Administrasi dan Pengawasan) $X_{1.1}$, (Lemahnya Sistem Informasi Kredit) $X_{1.2}$, (Penyimpangan dalam Pelaksanaan Prosedur Pemberian Kredit) $X_{1.3}$ terhadap Y (Piutang Tak Tertagih) variabel terikatnya signifikan dan bersifat positif yaitu sebesar 0,226 artinya dengan demikian hipotesis yang menyatakan hubungan antara variabel Faktor Internal X_1 terhadap Y (Piutang Tak Tertagih) teruji kebenarannya. Hal ini berarti semakin tinggi Faktor Internal (Lemahnya Sistem Administrasi dan Pengawasan) $X_{1.1}$, (Lemahnya Sistem Informasi Kredit) $X_{1.2}$, (Penyimpangan dalam Pelaksanaan Prosedur Pemberian Kredit) $X_{1.3}$ t maka semakin tinggi pula (Y) Piutang Tak Tertagih.

Tabel 9 : Faktor Eksternal (X_2) terhadap Y (Piutang Tak Tertagih)

Model Summary			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,582 ^a	0,339	0,316

Sumber : Data Primer diolah, 2013
(Selengkapnya lihat lampiran)

Berdasarkan hasil pengujian signifikan pada Tabel 4.23 diatas ternyata bahwa kolerasi Faktor Eksternal (Penurunan Kegiatan Ekonomi) $X_{2.1}$, (Kegagalan Usaha Debitur) $X_{2.2}$, (Debitur Mengalami Musibah) $X_{2.3}$

terhadap Y (Piutang Tak Tertagih) variabel terikatnya signifikan dan bersifat positif yaitu sebesar 0,582 artinya dengan demikian hipotesis yang menyatakan hubungan antara variabel Faktor Eksternal X_2 terhadap Y (Piutang Tak Tertagih) teruji kebenarannya. Hal ini berarti semakin tinggi Faktor Eksternal (Penurunan Kegiatan Ekonomi) $X_{2.1}$, (Kegagalan Usaha Debitur) $X_{2.2}$, (Debitur Mengalami Musibah) $X_{2.3}$ terhadap Y (Piutang Tak Tertagih) variabel terikatnya maka semakin tinggi pula (Y) Piutang Tak Tertagih.

Tabel 10 : Faktor Internal (X_1) dan Faktor Eksternal (X_2) terhadap Y (Piutang Tak Tertagih)

Model Summary ^b			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,644 ^a	0,415	0,373

Sumber : Data Primer diolah, 2013
(Selengkapnya lihat lampiran)

Berdasarkan dari hasil perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel 4.24 di atas dapat diinterpretasikan mengenai besarnya pengaruh dari variabel bebas Faktor Internal (Lemahnya Sistem Administrasi dan Pengawasan) $X_{1.1}$, (Lemahnya Sistem Informasi Kredit) $X_{1.2}$, (Penyimpangan dalam Pelaksanaan Prosedur Pemberian Kredit) $X_{1.3}$ dan Faktor Eksternal (Penurunan Kegiatan Ekonomi) $X_{2.1}$, (Kegagalan Usaha Debitur) $X_{2.2}$, (Debitur Mengalami Musibah) $X_{2.3}$ terhadap Y (Piutang Tak Tertagih) variabel terikatnya, yaitu sebagai berikut.

Nilai R square yang diperoleh sebesar 0,415, hal ini berarti variasi yang terjadi pada Piutang Tak Tertagih di koperasi BMT Tarbiyah Palembang dapat dijelaskan oleh model ini sebesar 41,5% sedangkan sisahnya sebesar 58,5 % merupakan pengaruh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Pembahasan

Berdasarkan hasil persamaan, maka hasil koefisien regresinya dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta (β_0) = sebesar 2,405 dapat diartikan bahwa apabila semua variabel bebas X_1 Faktor Internal (Lemahnya Sistem Administrasi dan Pengawasan $X_{1.1}$, Lemahnya Sistem Informasi Kredit $X_{1.2}$, dan Penyimpangan dalam Pelaksanaan Prosedur Pemberian Kredit $X_{1.3}$) dan X_2 Faktor Eksternal (Penurunan Kegiatan Ekonomi $X_{2.1}$, Kegagalan Usaha Debitur $X_{2.2}$ dan Debitur Mengalami Musibah $X_{2.3}$) diasumsikan = 0, maka Piutang Tak Tertagih (Y) secara konstanta bernilai 2,405 persen.
- b. Nilai konstanta ($\beta_{1.1}$) = sebesar -0,109 artinya, variabel Lemahnya Sistem Administrasi dan Pengawasan tidak berpengaruh positif terhadap Piutang Tak tertagih (Y). Hal ini, menunjukkan setiap penambahan 1 persen Lemahnya Sistem Administrasi dan Pengawasan akan menyebabkan penurunan piutang tak tertagih (Y) sebesar 0,109 persen dan begitupun sebaliknya.
- c. Nilai konstanta ($\beta_{1.2}$) = sebesar 0,117 artinya, variabel Lemahnya Sistem Informasi Kredit berpengaruh positif terhadap Piutang Tak tertagih (Y). Hal ini, menunjukkan setiap penambahan 1 persen Lemahnya Sistem Informasi Kredit akan menyebabkan kenaikan piutang tak tertagih (Y) sebesar 0,117 persen dan begitupun sebaliknya.
- d. Nilai konstanta ($\beta_{1.3}$) = sebesar 0,305 artinya, variabel Penyimpangan dalam Pelaksanaan Prosedur Pemberian Kredit berpengaruh positif terhadap Piutang Tak tertagih (Y). Hal ini, menunjukkan setiap penambahan 1 persen Penyimpangan dalam Pelaksanaan Prosedur Pemberian Kredit akan menyebabkan kenaikan piutang tak tertagih (Y) sebesar 0,305 persen dan begitupun sebaliknya.
- e. Nilai konstanta ($\beta_{2.1}$) = sebesar 0,074 artinya, variabel Penurunan Kegiatan Ekonomi berpengaruh positif terhadap Piutang Tak tertagih (Y). Hal ini, menunjukkan setiap penambahan 1 persen

Penurunan Kegiatan Ekonomi akan menyebabkan kenaikan piutang tak tertagih (Y) sebesar 0,074 persen dan begitupun sebaliknya.

- f. Nilai konstanta ($\beta_{2.2}$) = sebesar 0,560 artinya, variabel Kegagalan Usaha Debitur berpengaruh positif terhadap Piutang Tak tertagih (Y). Hal ini, menunjukkan setiap penambahan 1 persen Kegagalan Usaha Debitur akan menyebabkan kenaikan piutang tak tertagih (Y) sebesar 0,560 persen dan begitupun sebaliknya.
- g. Nilai konstanta ($\beta_{2.3}$) = sebesar -0,138 artinya, variabel Debitur Mengalami Musibah tidak berpengaruh positif terhadap Piutang Tak tertagih (Y). Hal ini, menunjukkan setiap penambahan 1 persen Debitur Mengalami Musibah akan menyebabkan penurunan piutang tak tertagih (Y) sebesar 0,138 persen dan begitupun sebaliknya.

Simpulan

Berdasarkan data-data analisis regresi pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara simultan (bersama-sama) variabel Faktor Internal X_1 (Lemahnya Sistem Administrasi dan Pengawasan $X_{1.1}$ sebesar -0,109 atau sebesar 10,9%, Lemahnya Sistem Informasi Kredit $X_{1.2}$ sebesar 0,117 atau sebesar 11,7%, dan Penyimpangan dalam Pelaksanaan Prosedur Pemberian Kredit $X_{1.3}$ sebesar 0,305 atau sebesar 30,5%) dan variabel Faktor Eksternal X_2 (Penurunan Kegiatan Ekonomi $X_{2.1}$, sebesar 0,074 atau sebesar 7,4%, Kegagalan Usaha Debitur $X_{2.2}$ sebesar 0,560 atau sebesar 5,6%, dan Debitur Mengalami Musibah $X_{2.3}$ sebesar -0,138 atau sebesar 13,8%, berpengaruh secara signifikan terhadap Y (Piutang Tak Tertagih).
2. Secara parsial variabel Faktor Internal X_1 (Lemahnya Sistem Informasi Kredit $X_{1.2}$ sebesar 0,117 atau sebesar 11,7% dan Penyimpangan dalam Pelaksanaan Prosedur Pemberian Kredit $X_{1.3}$ sebesar 0,305 atau sebesar 30,5%) dan Faktor Eksternal X_2 (Penurunan Kegiatan

Ekonomi $X_{2,1}$, sebesar 0,074 atau sebesar 7,4% dan Kegagalan Usaha Debitur $X_{2,2}$ sebesar 0,560 atau sebesar 5,6%), dapat disimpulkan bahwa Faktor Internal X_1 dan Faktor Eksternal X_2 sama-sama berpengaruh positif terhadap Y (Piutang Tak tertagih). Dimana Faktor Eksternal X_2 (Kegagalan Usaha Debitur $X_{2,2}$) lebih dominan dibandingkan Faktor Internal X_1 (Lemahnya Sistem Informasi Kredit $X_{1,2}$ dan Penyimpangan dalam Pelaksanaan Prosedur Pemberian Kredit $X_{1,3}$)

3. Sedangkan variabel yang secara parsial tidak berpengaruh positif terhadap Y (Piutang Tak Tertagih) dimana Faktor Internal X_1 (Lemahnya Sistem Administrasi dan Pengawasan $X_{1,1}$ sebesar -0,109 atau sebesar 10,9%) dan Faktor Eksternal X_2 (Debitur Mengalami Musibah $X_{2,3}$ sebesar -0,138 atau sebesar 13,8%)

DAFTAR PUSTAKA

- Agung. 2010. **Panduan SPSS17.00 Untuk Mengolah Penelitian Kuantitatif**. Jakarta: Graha Ilmu
- Al. Haryono Jusup, 2004. **Dasar-Dasar Akuntansi**, Jilid 2. STIE YKPN, Yogyakarta.
- Amin Wijaya. 2003. **Akuntansi Koperasi**, Edisi Pertama, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Arief Sandi. 2012. **Analisis Faktor-Faktor Penyebab Piutang Tak Tertagih pada Koperasi Unit Desa Karya Makmur**. Universitas Muhammadiyah Palembang (Tidak untuk dipublikasikan)
- Arifin Sitio dan Halomoan 2001. **Teori Koperasi dan Praktek**, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2005. **Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS**, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- IAI. 2004. **Standar Akuntansi Keuangan**. Jakarta. Salemba Empat
- Kasmir . 2013. **Dasar-Dasar Perbankan. Edisi Revisi**. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kasmir . 2003. **Dasar-Dasar Perbankan**. Cetakan Kedua. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Keiso, Edonald, dkk, 2002. **Akuntansi Intermediate**, Edisi kesepuluh, terjemahan Herman Wibowo dkk, Penerbit Erlangga Jakarta
- Keiso dan Weygant, 2002. **Intermediate Accounting**, Edisi kesepuluh, Jilid Satu Penerbit, Erlangga.
- Kuncoro, Mudrajad.2003, **Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi**. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Mardiasmo, 2000. **Akutansi Keuangan Dasar**, Jilid Dua. BFE, Yogyakarta
- Muhammad. 2005. **Teori Akuntansi**. Penerbit. Almahera, Jakarta.
- Rudianto. 2010. *Akuntansi Koperasi*. PT. Grasindo. Jakarta.
- Sanusi, Anwar. 2011. **Metode Peneitian Bisnis**. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Siregar, Syoffian. 2012. **Satatistik parametrik untuk penelitian kuantitatif**. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara
- Soemarso. 2002. **Akuntansi Suatu Pengantar**. Buku 1. Edisi Lima. Jakarta: Salemba Empat